

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berbicara kerap dianggap sebagai kemampuan berbahasa yang paling mudah untuk diajarkan ataupun dikuasai. Asumsi ini mengemuka dengan landasan argumentasi bahwa berbicara merupakan kemampuan yang bersifat produktif yang pertama kali didapatkan melalui pengajaran nonformal yang diberikan oleh lingkungan terutama keluarga. Bahkan jika ditinjau dari aspek sosial, berbicara menjadi kegiatan yang tidak terhindarkan dalam kehidupan keseharian. Menyampaikan pesan secara lisan kepada mitra tutur yang beragam usia, gender, profesi, pendidikan, hubungan marital, dan situasi komunikasi merupakan kegiatan yang tidak terhindarkan. Hal ini memperlihatkan bahwa, peserta didik telah mendapatkan pengalaman berbicara dan membangun performansi secara mandiri yang dianggap memadai meski bersifat tidak terstruktur dan spontan. Bahkan, masyarakat memiliki persepsi yang cenderung menyederhanakan pengajaran keterampilan berbicara yakni, syarat utamanya hanyalah keprimaan aspek fisiologis untuk memproduksi ujaran dengan memanfaatkan bahasa.

Pendapat masyarakat awam mengenai kemampuan berbicara terkesan tidak utuh namun tidak sepenuhnya keliru. Kemampuan berbicara tidak hanya terdiri atas aspek performansi semata melainkan juga aspek pengetahuan. Chomsky dalam Harras dan Bachari(2009, hlm.35) membagi kompetensi berbahasa menjadi dua bagian yang sama sekali berbeda namun berkait, yakni, pengetahuan penutur tentang bahasanya dan performansi atau penggunaan bahasa. Dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa maka penutur dapat memformulasikan pikirannya dalam serangkaian kode bahasa. Lantas, kode tersebut diubah ke dalam susunan wujud kode bunyi yang bermakna. Dalam kegiatan komunikasi penutur dan pendengar beralih peran secara bergantian. Kemampuan untuk memahami ujaran berada pada ranah reseptif sementara memproduksi ujaran termasuk ranah produktif. Tanpa keseimbangan antara

keduanya maka komunikasi akan mengalami hambatan. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Tarigan, (2013, hlm.1) variabel yang mempengaruhi kemampuan berbicara bukan hanya fisiologis semata karena berbicara sesungguhnya merupakan tindakan pemanfaatan bahasa yang menggambarkan kecerahan pikiran.

Pemerolehan kemampuan berbicara yang memadai dibutuhkan penguasaan pengetahuan dan praktik berbicara dengan beragam situasi komunikasi serta mitra tutur. Semakin banyak latihan maka semakin baik pula tingkat keterampilan berbicara (Tarigan, 2013, hlm. 1). Pemerolehan pengetahuan tentang berbicara didapatkan melalui pendidikan formal di lingkungan yang sengaja diciptakan yakni selama pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selain dipelajari secara intrakurikuler juga digunakan sebagai pengantar. Sehingga, secara konsep siswa memperoleh pengetahuan tentang bahasa secara terstruktur di kelas dan membangun pengalaman berbahasa melalui segala kegiatan yang ia lakukan dan bahasakan di sekolah.

Selain pengetahuan, pengalaman dalam berinteraksi dan memiliki lingkungan sosial yang mendukung terjalannya komunikasi dalam bahasa sasaran merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting. Sebagaimana disampaikan Barimani (2013, hlm. 1360), “ *... language learners who are exposed to intensive programs may not become good at communicating with native speakers of that language if they gain competence only in grammar, vocabulary, reading and writing skills rather than communication skills*”. Dengan demikian, pengetahuan yang memadai mengenai bahasa dan intensitas pengalaman berbicara turut menentukan tingkat kemampuan berbicara.

Pengalaman berbahasa Indonesia secara alamiah dapat terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang bahasa dan kebahasaan serta mendapat koreksi langsung dari guru selanjutnya secara simultan membangun pengalaman berbahasa (berbicara) dengan teman sebaya, guru, orang tua, kerabat, dan mitra tutur lainnya.

Pada kenyataannya, tidak selamanya kondisi ideal terealisasi, tiap komponen pembangun pemerolehan bahasa bagi peserta didik memiliki sejumlah

Yosep Moammar Khadafi, 2016

PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kendala khususnya bagi peserta didik yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terutama bagi yang secara spesifik tidak memiliki lingkungan penutur bahasa Indonesia.

Pada aspek pembelajaran bahasa Indonesia, guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membangun kemampuan berbicara. Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 98) memaparkan penyebab terjadinya kondisi tersebut adalah kekhasan karakteristik peserta didik yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yaitu, motivasi belajar yang tidak terlalu tinggi, bahasa Indonesia jarang digunakan, dan kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi dengan bahasa kedua karena frekuensi pemakaian bahasa kedua yang rendah di tempat tinggal mereka. Ciri pembelajar tersebut memperlihatkan peserta didik tidak memperoleh manfaat secara langsung hasil belajarnya dalam kesehariannya. Penguasaan kebahasaan seakan hanya untuk beroleh nilai di rapot. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan penutur yang dirancang sealamiah mungkin yang dilaksanakan untuk memberi pengalaman berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan lingkungan bahasa perlu mendapat perhatian serius untuk beroleh keberhasilan optimal dalam belajar bahasa (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011, hlm. 107)

Lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar bahasa dapat digolongkan menjadi dua kategori umum, yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan dan lingkungan alamiah. Urgen bagi guru untuk menciptakan lingkungan bahasa yang memudahkan habituasi karena aspek tersebut merupakan kunci penguasaan suatu bahasa yang merupakan proses mimikri pemerolehan bahasa pertama (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011, hlm. 94).

Penyebab kegagalan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di antaranya adalah, adanya pandangan dan kebiasaan yang keliru mengenai penggunaan bahasa kedua dalam pembelajaran. Bahasa daerah acapkali digunakan untuk mempermudah penjelasan materi kepada peserta didik hingga akhirnya bahasa daerah menjadi bahasa pengantar pembelajaran di kelas. Situasi pembelajaran seperti ini pada akhirnya akan mengekalkan penggunaan bahasa ibu

baik sebagai sarana komunikasi maupun sebagai sarana konstruksi pemikiran. Kegiatan oleh pikir dan olah rasa pada akhirnya akan berjalan dua langkah, berawal dari bahasa ibu lantas diterjemahkan menggunakan bahasa Indonesia. Inefisiensi konstruksi dan transfer makna merupakan indikasi adanya kekurangkakapan dalam kemampuan berbahasa yang bersifat produktif terutama secara lisan. Sementara, salah satu karakteristik komunikasi lisan adalah mampu merespon tuturan secara spontan. Peserta didik akan selalu terjebak dalam aktivitas penerjemahan selama berkomunikasi lisan. Seyogyanya, guru menjadi model penggunaan bahasa Indonesia dan menjaga situasi kebahasaan yang konsisten di kelas.

Selain itu, fungsi guru sebagai mediator dan fasilitator tidak diperankan dengan baik karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar di kelas. Biasanya guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang standar, seperti ceramah atau diskusi. Media pembelajaran yang digunakan pun hanya sebatas pada buku teks, ataupun LKS. Seringkali guru datang ke kelas tanpa persiapan yang matang, hanya bergantung pada kelanjutan materi yang sudah dibahas sebelumnya. Padahal tanpa perencanaan belajar yang memadai, proses pembelajaran akan berjalan monoton, membosankan, dan informasi selalu berpusat pada guru.

Pola pembelajaran yang umum digunakan cenderung berpusat kepada guru (*teacher centered*). Dalam pembelajaran pola ini, guru adalah pusat proses pembelajaran atau sumber utama pengetahuan yang ditunjukkan dengan porsi berbicara guru yang lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik. Siswa menjadi terbiasa belajar dengan pasif dan kemampuan yang terbina adalah kemampuan berbahasa yang reseptif. Kesempatan peserta didik untuk berbicara sangat sedikit sehingga kemampuan berbicara mereka kurang terlatih.

Pada akhirnya, peserta didik yang lebih terbiasa dicekoki materi pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pembelajar bahasa karena mereka kurang memiliki pengalaman berbahasa yang cukup di kelas.

Situasi kebahasaan di Indonesia pun turut menambah tantangan dalam kelancaran dalam berkomunikasi. Indonesia memiliki 707 bahasa daerah yang dituturkan sekitar 221 juta penduduk (Paul, Simons, dan Fennig dalam Budiwiyanto, 2016) . Umumnya, bahasa daerah digunakan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Indonesia yang hidup di daerah. Pada kasus tertentu bahasa daerah begitu dominan digunakan dalam keseharian. Meski sebetulnya kedua bahasa ini memiliki peran tersendiri seperti bahasa daerah sebagai kebanggaan, identitas, pembawa nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Sementara bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional, media interaksi lintas budaya dan bahasa pengantar dalam setiap bidang kehidupan bernegara termasuk bidang pendidikan seperti yang diatur dalam Undang-Undang RI nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan pada pasal 25 ayat 2.

Peserta didik merupakan representasi penutur bahasa yang hidup di lingkungannya. Masyarakat yang dwibahasawan mencerminkan keadaan peserta didik yang dwibahasawan pula meski tidak berlaku otomatis. Batasan dwibahasawan yang dimaksud adalah kemampuan untuk melahirkan ujaran bermakna bermakna dalam bahasa yang lain (Haugen dalam Rusyana, 1988, hlm. 2). Peserta didik dapat dikategorikan sebagai dwibahasawan namun, tidak bermakna memiliki tingkat penguasaan yang sama pada bahasa pertama dan bahasa keduanya. Terdapat kemungkinan pada bahasa pertama peserta didik terampil pada empat kemampuan berbahasa namun pada bahasa kedua hanya terampil pada kemampuan yang bersifat reseptif seperti menyimak dan membaca. Hal tersebut biasa terjadi pada kedwibahasaan permulaan. Haugen menyebutnya sebagai dwibahasawan pasif (dalam Rusyana, 1988, hlm. 2).

Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Terutama dalam membimbing peserta didik yang memiliki bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Peserta didik yang lebih dahulu memahami struktur bahasa ibu cenderung akan menerapkan struktur tersebut pada saat mempelajari struktur bahasa Indonesia. Umumnya, mereka melakukan kesalahan berbahasa yang bersifat interlingual, intralingual atau bahkan gabungan keduanya. Kesalahan tersebut terjadi akibat

kuatnya tekanan bahasa pertama dan kekurangpahaman terhadap sistem bahasa kedua.

Peserta didik dengan karakteristik ini, acap kali mengalami kesulitan pada saat dihadapkan pada bentuk komunikasi lisan. Mereka mampu menangkap gagasan yang disampaikan mitra tutur dan memiliki pemikiran ataupun perasaan untuk menanggapi namun kesulitan untuk memproduksi tuturan berbahasa Indonesia secara spontan. Hal ini disebabkan mereka merangkai pemikiran mereka dalam bahasa daerah lalu mereka berupaya menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Tidak jarang mereka tidak dapat menemukan diksi yang sesuai sehingga mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar karena munculnya jeda (*silent period*). Tanpa mereka sadari, mereka telah membentuk pola komunikasi yang tidak efisien. Ketidakmampuan berbicara dengan spontan dan efektif menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Hal serupa ini pun terjadi di tempat peneliti mengabdikan, SMP Negeri 2 Tambakdahan Kabupaten Subang. Faktor lain yang melatarbelakangi ketidakmampuan peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar adalah dominasi penggunaan bahasa daerah turut berperan terhadap tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai bahasa Indonesia baik sebagai konsep maupun dalam penggunaannya. Keterampilan berbahasa merupakan suatu hal yang dapat diukur menggunakan tes standar misal UKBI (Uji Kompetensi Bahasa Indonesia). Namun, langkah sederhana yang praktis adalah dengan berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik.

Kendala umum yang dihadapi setiap guru dalam pembelajaran berbicara dalam berbagai bahasa adalah “... *might be the lack of confidence and anxiety about making errors.*” (Trent dalam Morozova, 2013, hlm. 2). Temuan kendala yang lebih spesifik di antaranya, 1) tidak mampu merespon pertanyaan secara spontan meski untuk percakapan yang bersifat nonformal; 2) tidak mampu mengutarakan maksud dengan pilihan kata yang sesuai; 3) membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menemukan kosakata yang tepat. dan 4) kerap terjadi campur kode bahasa.

Karakteristik lain dari peserta didik daerah ini berdasarkan hasil pengamatan adalah, mereka berbicara menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa pergaulan. Ketika penutur dan mitra tutur dihadapkan pada situasi komunikasi lintas bahasa ternyata mereka tetap bersikukuh menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Namun uniknya mereka saling memahami. Frekuensi interaksi yang tinggi membuat mereka membangun kemampuan reseptif lintas bahasa. Komunikasi tidak berjalan lancar.

Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa ‘Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan’. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik guru perlu merekayasa lingkungan belajar agar seluruh peserta didik berpartisipasi penuh belajar dalam pembelajaran agar beroleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang optimal serta membangun kepercayaan diri. Untuk mengatasi hal ini peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran imersi yang berbasis pendidikan karakter.

Berikut definisi mengenai pembelajaran imersi menurut *Pacific Policy Research Center* “*Language immersion is a method of teaching language, usually a second language (L2), in which the target language is used as both curriculum content and media of instruction*” (2010, hlm.1) Pembelajaran imersi dipahami sebagai pembelajaran bahasa kedua yang menggunakan bahasa sasaran sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran. Pendapat senada disampaikan oleh *Heritage, Language, and Culture Council Language Program*.

This method of language teaching surrounds (immerses) learners in the language they are trying to learn. The language is used to communicate and to teach about other subjects. All activities, including meals, stories, daily routines and group activities are done in the language. Rather than teach the language alone, knowledge, skills and activities are taught by using the language.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini memiliki kesesuaian situasi kebahasaan sebagai syarat implementasi model imersi. Pertama, status bahasa Indonesia sebagai pembelajaran bahasa kedua. Kedua, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa sasaran sekaligus sebagai mata pelajaran.

Model imersi menekankan pentingnya mewujudkan lingkungan belajar bahasa kedua yang alamiah dan efektif yang dirancang agar peserta didik membahasakan segala aktivitasnya menggunakan bahasa sasaran untuk

meningkatkan kemampuan berbicara dan meraih tujuan pembelajaran. *Language is essentially used for communication, and the goals of language teaching should be to allow learners to communicate in the language (Heritage, Language and Culture Council Language Program, 2008, hlm.2)*

Penguasaan bahasa kedua yang memadai akan meningkatkan pencapaian prestasi karena dalam konteks penelitian ini bahasa kedua adalah bahasa nasional sekaligus bahasa mayoritas dan sumber-sumber pengetahuan disampaikan menggunakan bahasa Indonesia. *Immersion programs provide potential improvements in academic performance and also make them gain proficiency in both languages of instruction (Shook dan Schroeder, 2013; Collier dan Thomas, 2004; Lindholm-Leary, 2005., dalam Er dan Mirici, 2015, hlm.367).*

Model imersi diterapkan dengan basis pendidikan karakter. Karakter yang dibudayakan dalam penelitian ini disarikan dari 20 karakter harus dikembangkan dalam diri peserta didik pada jenjang SMP yang telah dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional (2011, hlm. 10-13). Karakter yang dipilih didasarkan atas keselarasan dengan karakteristik model imersi yakni, jujur, disiplin, santun, percaya diri, kreatif, dan komunikatif.

Berdasarkan penelusuran mengenai penelitian model imersi belum ditemukan penelitian yang menyandingkan dengan pendidikan karakter. Bahkan untuk skala nasional sulit untuk menemukan penelitian yang mengimplementasikan model imersi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Umumnya penelitian tentang imersi dilaksanakan pada mata pelajaran bahasa Inggris serta bersifat evaluasi. Di antaranya, Andayani, Universitas Negeri Yogyakarta mengenai penerapan program imersi parsial dengan bahasa sasaran bahasa Inggris di SMPN 1 Bantul dan SMPN 4 Pakem DIY dengan judul “*The Partial Immersion Program as a Model of Bilingual English Class to Lead to the Idea of the International Standard Schools in the Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, standar internasional yang ingin diraih kedua sekolah melalui kelas bilingual dan program imersi dapat dicapai meski belum optimal karena faktor tingkat penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran belum sesuai harapan.

Penelitian berikutnya mengenai metode imersi dilakukan oleh Wardhani, Saputro, dan Utami dengan

Yosep Moammar Khadafi, 2016

PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul “Analisis Pelaksanaan Program Imersi pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA di SMAN 2 Karang Anyar Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil yang didapatkan adalah, pencapaian pelaksanaan program imersi dari tahun 2006/2007 kurang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan imersi karena tidak terpenuhinya ketentuan dalam pedoman penyelenggaraan kelas imersi, antara lain sistem administrasi, struktur organisasi, perekrutan guru, metode pembelajaran, mata pelajaran yang menggunakan bahasa Inggris, serta proses belajar mengajar.

Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang program imersi parsial dengan bahasa sasaran bahasa Inggris. Penyelenggaraan pembelajaran dalam imersi parsial berarti pembelajaran tidak sepenuhnya menggunakan bahasa sasaran. Sementara, objek kajian dalam penelitian ini adalah model imersi sehingga akan berbeda dalam hal cakupan dan alokasi waktu pelaksanaan. Tipe imersi yang digunakan dalam penelitian ini adalah imersi total dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Berarti, bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan sebagai sarana komunikasi secara penuh. Perbedaan berikutnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada satu materi dan satu kemampuan berbahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbicara di kelas masih menggunakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membangun kemampuan berbicara.
3. Kemampuan peserta didik dalam berbicara sangat kurang.
4. Peserta didik tidak mampu merespon pertanyaan secara spontan meski untuk percakapan yang bersifat nonformal.
5. Peserta didik tidak mampu mengutarakan maksud dengan pilihan kata yang sesuai.
6. Peserta didik membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menemukan kosakata yang tepat.
7. Sering terjadi campur kode bahasa.

Yosep Moammar Khadafi, 2016

PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Peserta didik berbicara menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa pergaulan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah profil pembelajar kelas VIII SMP Negeri 2 Tambakdahan tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan menggunakan model imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara?
3. Bagaimanakah penerapan model imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara?
4. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan model imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif tentang penerapan metode imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas eksperimen tahun pelajaran 2014-2015 dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Berikut ini adalah tujuan khusus penelitian ini:

1. Untuk mendapatkan gambaran tentang profil pembelajar kelas VIII SMP Negeri 2 Tambakdahan tahun pelajaran 2014-2015.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan menggunakan model imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara.
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang penerapan model imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara.
4. Untuk mendapatkan gambaran mengenai kemampuan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan dengan

Yosep Moammar Khadafi, 2016

PENERAPAN MODEL IMERSI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BERBICARA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan model imersi yang berbasis pada pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi guru, peserta didik, dan orang tua. Manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan positif bagi upaya pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran mengidentifikasi kekurangan teks diskusi melalui metode imersi yang berbasis pada kemampuan berbicara.

2. Manfaat praksis

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara peserta didik melalui metode imersi terutama pada pembelajaran mengidentifikasi kekurangan teks diskusi.
- b) Bagi peserta didik, penelitian ini dapat bermanfaat untuk belajar dengan mengalami, menyelami, dan bekerja sama dengan rekan sebagai bagian dari pembelajaran horizontal untuk membentuk kesadaran sebagai entitas sosial yang merupakan bagian dari keluarga, masyarakat, dan warga negara.
- c) Bagi sekolah, penelitian ini referensi usaha penciptaan lingkungan belajar yang mempermudah dan menyenangkan untuk beroleh pengetahuan, membangun pengalaman belajar secara berkelompok maupun mandiri yang berfokus pada keterampilan berbicara. Hasil dari penelitian diharapkan akan membuka sejumlah temuan baru untuk pengembangan dan penemuan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.